

**STUDI KOMPARATIF DAYA SERAP PESERTA DIDIK
KELAS *SINGLE SEX EDUCATION* DENGAN *COEDUCATION***



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Ebit Sutrisna

NPM 20140720144, Email: ebit.sutrisna@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

STUDI KOMPARATIF DAYA SERAP PESERTA DIDIK KELAS *SINGLE SEX EDUCATION* DENGAN *COEDUCATION*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ebit Sutrisna**

NPM : 20140720144

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat, untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 05 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.
NIK: 19580226198903113007

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

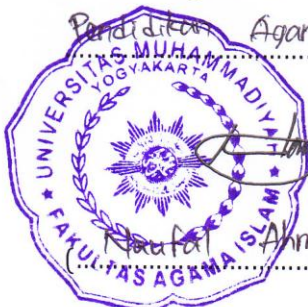
Nama : Ebit Sutrisna
NPM : 20140720144
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Studi Komparatif Daya Serap Peserta Didik
Kelas Single Sex Education dengan Coeducation
Hasil Tes Turnitin* : 8%


Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 08 Januari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

Pendidikan Agama Islam

Ahmad R.A., M.A.


(Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**STUDI KOMPARATIF DAYA SERAP PESERTA DIDIK
KELAS *SINGLE SEX EDUCATION* DENGAN *COEDUCATION***

Oleh:

Ebit Sutrisna

NPM 085725905902, Email: ebit.sutrisna@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kelas *single sex education* dan *coeducation* pada kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul dan mengetahui perbedaan daya serap peserta didik kelas *single sex education* dengan *coeducation* pada kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Menurut jenisnya adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif atau perbandingan.

Hasil penelitian ini adalah implementasi kelas *single sex education* pada kelas XII IPA adalah kelas MBS, sedangkan kelas *coeducation* adalah kelas reguler. Selanjutnya penerapan kelas *single sex education* daya serapnya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas *coeducation*. Hal ini dikarenakan kelas *single sex education* merupakan kelas yang dihuni oleh peserta didik program MBS yaitu sekolah berbasis pondok pesantren, selain itu kelas dengan perlakuan seperti ini menimbulkan kondisi peserta didik yang lebih kondusif ketika proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kelas *coeducation* daya serapnya lebih rendah disebabkan oleh konsentrasi peserta didik yang terganggu ketika proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik laki-laki memiliki kecenderungan kepada perempuan sehingga sering menggoda peserta didik perempuan. Dikarenakan godaan oleh peserta didik laki-laki menyebabkan konsentrasi peserta didik perempuan ketika proses kegiatan belajar mengajar juga ikut terganggu.

Kata kunci: daya serap peserta didik, *single sex education*, *coeducation*, pendidikan Islam

Abstract

This research aims to find out the implementation of single sex education class and coeducation in grade XII science program of SMA Muhammadiyah Bantul and the different learning achievement of students in single sex education class and coeducation in grade XII science program of SMA Muhammadiyah Bantul.

This is a qualitative study using field research. Meanwhile, descriptive qualitative was used as the approach of the research. Thus, this research is a comparative study.

The findings of the research show that the implementation of single sex education class in XII science class was MBS class, while the coeducation was regular class. The students' learning achievement of single sex education class was higher than that of coeducation class. It happened because single sex education was a class inhabited by the students of MBS program-Islamic based boarding school. In addition, the treatment done in this class lead to a better learning environment, so the teaching and learning process was more conducive. Meanwhile, the students' learning achievement of coeducation class was lower caused by the disturbed students' concentration in learning. The students especially the male ones were easily distracted by the female students. This disturbance also made the female students could not focus well during the teaching and learning process.

Keywords: students' learning achievement, Single Sex Education, Coeducation, Islamic Education

PENDAHULUAN

Ketika melihat pendidikan di Indonesia, antara peserta didik laki-laki dan perempuan berada dalam satu kelas adalah pemandangan yang sering ditemui. Sejauh ini belum diketahui apa yang melatarbelakangi hal tersebut. Apakah dengan penerapan kelas *coeducation* daya serapnya lebih tinggi dibandingkan kelas *single sex education* atau justru sebaliknya.

Sedangkan dalam pendidikan Islam seorang laki-laki dengan perempuan dilarang melakukan *ikhtilāth* yaitu perjumpaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat yang sama, yang membawa kepada saling bertemu, melihat dan bercakap antara satu sama lain (Zaidan, 1990: 161-162). Dalil tentang larangan *ikhtilāth* ini salah satunya dalam Q.S. an-Nūr/24: 30-31 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ..... (31)

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.... (31). (Departemen Agama RI, 2006: 493).

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt. terlebih dahulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan. Akan tetapi jika suatu pendidikan mencampurkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, maka tidak bisa dipungkiri bahaya yang ditimbulkan dari *ikhtilath* ini dapat menjerumuskan peserta didik kepada perbuatan zina (Hakim, 2015).

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui implementasi kelas *single sex education* dan *coeducation* pada kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul dan mengetahui perbedaan daya serap peserta didik kelas *single sex education* dengan *coeducation* pada kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul. Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua pihak, seperti kepala sekolah, guru-guru, maupun Lembaga pendidikan dan masyarakat.

Menurut C. Riordan *single sex education* adalah praktek yang membagi peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya. Riordan, et.al., (2015: 12) dalam Kurniawan (2016: 307). Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing tanpa ada yang mendominasi (Megasari, dkk, 2014: 7).

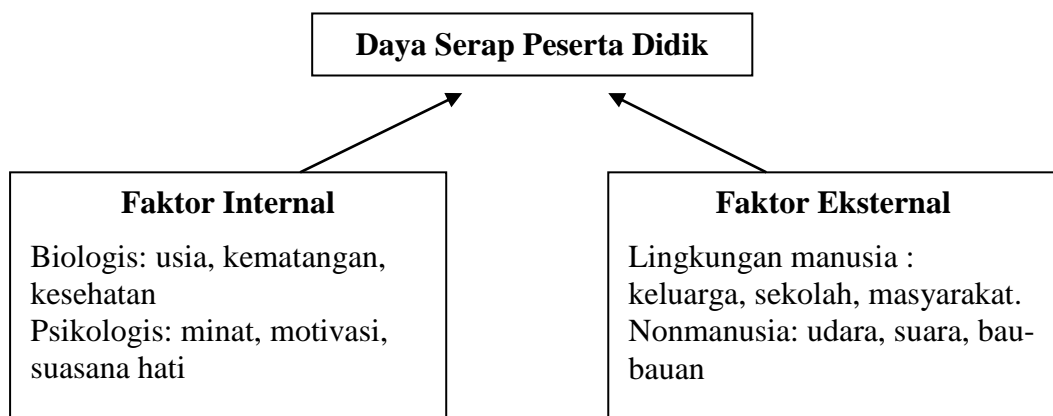
Sedangkan *The American Heritage Dictionary of the English Language* (2009) dalam Suhron (2016: 15) menerangkan bahwa: '*coeducation* adalah suatu sistem pendidikan yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama'. Kata *coeducation* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia

yaitu koedukasi, yang berarti sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada peserta didik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan. Istilah ini disebut juga sebagai pendidikan campuran (KBBI Daring).

Adapun daya serap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap” (KBBI, 1990: 15). Jika dikaitkan dengan pendidikan menurut Najahah daya serap adalah suatu kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya (Najahah, 2015: 163).

Menurut Fauzi faktor yang mempengaruhi daya serap peserta didik dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia, disebut sebagai faktor eksternal (Fauzi, 2016: 53). Adapun kedua faktor tersebut dirincikan lagi oleh Fauzi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Serap Peserta Didik



Sumber : Fauzi, 2016: 53, dikutip tanggal 03 Desember 2017

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka acuan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Istimewa atau maksimal, apabila siswa dapat menguasai seluruh bahasan pelajaran yang diajarkan oleh guru, yaitu antara 95% sampai 100%, (2) Baik sekali atau optimal, apabila daya serap siswa terhadap bahasan pelajaran berkisar antara 85% sampai

dengan 94% (3) Baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa antara 75% sampai dengan 84%, (4) Kurang, apabila sebagian besar siswa tidak mampu menguasai materi atau daya serap bahan pelajaran kurang dari 75% (Fauzi, 2016: 53).

Sedangkan indikator yang dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah memahami dan menguasai materi ajar di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tes formatif dilaksanakan setelah suatu pokok bahasan selesai diberikan. Materi tes formatif ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang diajarkan, butir-butir soal terdiri atas butir-butir soal yang tergolong mudah maupun sukar. (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 32-33).

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dan lingkungan masyarakat (Suryabrata, 1985: 23).

Apabila dikaitkan dengan datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Khilmiyah, 2016: 2). Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Best dalam bukunya Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Best, et.al. (2003) dalam Sukardi, (2014: 157).

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Menurut Hamid (2014: 212) penelitian komparatif adalah penelitian “dimana seorang peneliti berusaha untuk mencari dan menentukan penyebab atau alasan yang menyebabkan munculnya perbedaan yang terdapat pada tingkah laku dalam suatu kelompok atau individual”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul yang dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas XII IPA 1 (kelas *single sex education* dengan peserta didik laki-laki), XII IPA 2 (kelas *single sex education* dengan peserta didik perempuan), dan XII IPA 3 (kelas *coeducation* dengan peserta didik laki-laki dan perempuan).

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kelas *Single Sex Education* dan *Coeducation* Pada Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul

a. Pemisahan antara Program MBS dan Reguler

SMA Muhammadiyah Bantul atau yang akrab dipanggil MUHIBA adalah sekolah yang memiliki dua program unggulan yaitu kelas MBS dan reguler. Kedua program ini tidak lain dan tidak ayal adalah sebuah upaya untuk mewujudkan visi SMA Muhammadiyah Bantul yaitu terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan berkepribadian Islami (Profil SMA Muhammadiyah Bantul, dikutip tanggal 01 Desember 2017).

Program MBS diimplementasikan mulai tahun 2014 melalui musyawarah antara Kepala Sekolah, seluruh Wakaur, KTU, Bendahara dan Direktur MBS (Wawancara dengan Muhajir, Guru Fiqih Ibadah Mu’amalah dan Mantan Direktur MBS tahun 2015-2016, tanggal 14 November 2017). Awal berdiri MBS inilah yang melatar belakangi adanya kelas *single sex education* di SMA Muhammadiyah Bantul. Karena sebelum diadakan program MBS SMA Muhammadiyah Bantul hanya menerapkan kelas *coeducation* atau kelas campuran.

Sebuah pemandangan yang sedikit berbeda dengan sekolah lain ketika melihat kondisi kelas di SMA Muhammadiyah Bantul karena tidak seluruh peserta didik di sekolah tersebut dilakukan implementasi kelas *single sex education* atau sebaliknya. Melainkan ada beberapa kelas yang masih dicampur antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan pemisahan yang diutamakan di SMA Muhammadiyah Bantul bukanlah pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi pemisahan peserta didik berdasarkan program MBS dengan reguler (*Wawancara* dengan Muhammad Asrowi, kepala sekolah SMA Muhammadiyah Bantul tanggal 16 November 2017).

Menurut Muhajir S.Ag., selaku Guru Fiqih Ibadah Mu'amalah dan Mantan Direktur MBS MUHIBA tahun 2015-2016, bahwa pada awalnya sekolah berusaha memisah antara program MBS dengan reguler, namun dikarenakan kuota satu kelas MBS tidak terpenuhi, maka dilakukan pencampuran antara peserta didik MBS dengan reguler. Sebagaimana yang dikemukakannya bahwa:

Itu adalah program dari pondok untuk ada pemisahan antara putra dengan putri, untuk yang program MBS. Jadi dari pihak sekolah memberikan wewenang kepada saya untuk mengelola anak-anak yang program pesantren atau MBS ini. (*Wawancara* dengan Muhajir, Guru Fiqih Ibadah Mu'amalah dan Mantan Direktur tahun 2015-2016, tanggal 9 November 2017).

Hal yang sama disampaikan oleh Muhammad Musa, S.Th. I., selaku Direktur MBS MUHIBA yang sekarang, atau periode 2017-2018 bahwasannya untuk mengimplementasikan kelas *single sex education* di SMA Muhammadiyah Bantul, yang diutamakan adalah pemisahan peserta didik MBS dengan reguler, dan kuota satu kelas MBS adalah minimal 20 peserta didik. Sebagaimana keterangan beliau bahwa:

Kalau penerimaan siswa baru MBS MUHIBA tahun ini nantinya jumlah putri itu bisa minimal 20 putri bisa sendiri, kalau putranya dia bisa 20 putra sendiri. Tapi kalau dianya nanti putra putrinya gambaran terburuknya saja dia gak cukup kuota ya satu kelas (*Wawancara* dengan Muhammad Musa, Direktur MBS MUHIBA, tanggal 15 November 2017).

Maksud dari kata “dianya” pada kalimat di atas adalah kuota satu kelas yaitu minimal 20 peserta didik.

Lebih lanjut Muhammad Musa, S.Th. I., menyampaikan bahwa harus 20 peserta didik adalah dikarenakan anggaran sekolah yang tidak mencukupi jika sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan kelas *single sex education* meskipun satu kelasnya hanya dihuni oleh lima atau sepuluh peserta didik. Beliau menceritakan pengalamannya sewaktu menjabat sebagai wakil direktur di MBS Klaten sebagai berikut:

Saya dulu di Klaten (MBS Klaten), ya itu, santrinya ada lima, lima saja santrinya ya dipisah, dipisah dia satu ruang, putrinya sepuluh ya satu ruang sendiri. Jadi kelas itu putra putri, putranya lima santri, putrinya sepuluh. Ya sudah, dua kelas itu. Karena kita komitmen ya kita berani mengeluarkan anggaran itu (*Wawancara dengan Muhammad Musa, Direktur MBS MUHIBA, tanggal 15 November 2017*).

Demikianlah alasan-alasan yang menyebabkan di dalam kelas SMA Muhammadiyah Bantul ini terdapat kelas yang diimplementasikan kelas *single sex education* yaitu kelas yang hanya dihuni oleh peserta didik laki-laki saja atau perempuan saja, namun ada juga kelas *coeducation* yaitu kelas yang dihuni oleh peserta didik laki-laki dan perempuan layaknya sekolah umum yang sering ditemui di Indonesia.

Selanjutnya untuk memperjelas implementasi kelas *single sex education* dan *coeducation* di SMA Muhammadiyah Bantul berdasarkan program MBS dan reguler berikut disajikan sebuah tabel:

Tabel 2
Implementasi kelas *Single Sex Education* dan *Coeducation* di SMA Muhammadiyah Bantul berdasarkan Program MBS dan Reguler

		Peserta Didik		
		Laki-laki	Perempuan	Campuran
Program	MBS	XII IPA 1	XII IPA 2	
	Reguler			XI IPA 3 XI IPS 2 XII IPA 3
	Campuran	X IPA 1 X IPS 1	X IPA 2 X IPS 2 XI IPA 2	XI IPA 1 XI IPS 1 XII IPS 1 XII IPS 2

Sumber: Data KTU SMA Muhammadiyah Bantul (diolah), dikutip tanggal 02 November 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa implementasi kelas *single sex education* dan *coeducation* pada kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul dilakukan berdasarkan program MBS dan reguler serta berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kelas XII IPA 1 adalah kelas *single sex education* yaitu program MBS dihuni oleh peserta didik laki-laki. Kemudian kelas XII IPA 2 adalah kelas *single sex education* yaitu program MBS dihuni oleh peserta didik perempuan. Sedangkan kelas XII IPA 3 adalah kelas *coeducation* yaitu program reguler dihuni oleh peserta didik laki-laki dan perempuan. (Data KTU SMA Muhammadiyah Bantul, dikutip tanggal 22 November 2017).

b. Urgensi Kelas *Single Sex Education*

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan, upaya demi upaya pun terus dilakukan. Demikian halnya dengan SMA Muhammadiyah Bantul yang tiga tahun silam membuka program pondok pesantren, yaitu MBS MUHIBA. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa melalui program MBS inilah kelas *single sex education* mulai diterapkan di SMA Muhammadiyah Bantul

(Wawancara dengan Muhammad Asrowi, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Bantul tanggal 16 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhajir, S.Ag., selaku Guru mata pelajaran Fiqih Ibadah Mu'amalah yang waktu itu ikut dalam musyawarah pendirian MBS sebagai Wakaur ISMUBA, tujuan implementasi kelas *single sex education* ini adalah untuk menjaga karakter siswa dan memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar. Beliau menyampaikan bahwasannya dengan implementasi kelas *single sex education* ini akan berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar meskipun tidak mencolok (Wawancara dengan Muhajir, Guru Fiqih Ibadah Mu'amalah dan Mantan Direktur MBS MUHIBA periode 2015-2016, tanggal 9 November 2017).

Sedangkan Drs. Muhammad Asrowi, selaku Kepala Sekolah beliau menuturkan bahwa implementasi kelas *single sex education* ini dikarenakan syariat Islam yang membatasi pergaulan seorang laki-laki dan perempuan (Wawancara dengan Muhammad Asrowi, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Bantul, tanggal 16 November 2017). Begitu juga dengan Muhammad Musa selaku direktur MBS MUHIBA, mengungkapkan bahwa implementasi kelas *single sex education* ini dikarenakan aturan dalam agama Islam. Berikut jawaban yang beliau paparkan ketika ditanya tentang tujuan kelas *single sex education*:

Kalau kelas *single sex education* itu kita lebih ke aturan main dalam agama kita, aturan mainnya ya, harus ada jarak antara putri dan putra itu. Bahkan saya pribadi masih keberatan putra-putri masih satu kompleks (Wawancara dengan Muhammad Musa, Direktur MBS MUHIBA, tanggal 15 November 2017).

Sistem *single sex education* dalam konsep pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik (Lisnawati, 2017: 55). Hasil wawancara dengan Anggraini Jamilatun, S.Ag., beliau mengungkapkan tujuan implementasi kelas *single sex education* adalah untuk menjaga laki-laki dan perempuan;

Ya biar terjaga kan. Biar terjaga. Karena kan kalau laki-laki kan cenderung lebih suka deket-deket sama cewek, suka godain, kaya gitu kan. Nanti kan biar perempuannya terjaga, laki-lakinya juga terjaga. (Wawancara dengan Anggraini Jamilatun, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak SMA Muhammadiyah Bantul, tanggal 14 November 2017).

Apa yang disampaikan oleh Anggraini Jamilatun, S.Ag. ternyata memiliki sebab yang menjadikan laki-laki lebih suka menggoda perempuan, yaitu Allah telah menjadikan seorang perempuan indah dipandang oleh seorang laki-laki. Sebagaimana dalam firman-Nya:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Q.S. Ali 'Imrān/3: 14) (Departemen Agama RI, 2006: 64).

Pendirian MBS di SMA Muhammadiyah Bantul yang menjadi dasar implementasi kelas *single sex education* di sekolah tersebut merupakan titik awal pendidikan Islam yang ideal, yang akan memicu pada pembentukan seorang 'abd atau hamba Allah, yang memiliki aktualisasi diri, kreatif, inovatif, dan peduli terhadap perubahan (Sanaky, 2014: 2). Akan tetapi dikarenakan anggaran sekolah yang tidak mencukupi jika sekolah berkomitmen untuk tetap memisah antara laki-laki dan perempuan, maka dalam hal ini sekolah hanya diam terpaksa menanti calon peserta didik dengan jumlah di atas 20 untuk bisa mengimplementasikan kelas *single sex education* (Wawancara dengan Muhammad Musa, Direktur MBS MUHIBA, tanggal 15 November 2017).

Sebagai akhir dari pembahasan urgensi kelas *single sex education*, di bawah ini dipaparkan sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَيْنٌ تَزِينِي، وَالْقَلْبُ يَزِينِي، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظْرُ، وَزِنَا الْقَلْبِ التَّمَيُّ، وَالْفَرْحُ يُصَدِّقُ مَا هُنَالِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

Mata itu berzina, hati juga berzina. Zina mata adalah dengan melihat (yang diharamkan), zina hati adalah dengan membayangkan (pemicu syahwat yang terlarang). Sementara kemaluan membenarkan atau mendustakan semua itu (H.R. Ahmad).

Dengan demikian jelas bahwa dengan mengimplementasikan kelas *single sex education* terhadap peserta didik dapat menghindari degradasi moral, menjaga pergaulan bebas antara peserta didik laki-laki dan perempuan dan mencegah perbuatan zina.

2. Perbandingan Daya Serap Peserta Didik Kelas *Single Sex Education* dengan *Coeducation* pada Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran yang ada di dalam kelas (Wahidah, 2016: 157). Sebagai bentuk upaya meningkatkan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas, SMA Muhammadiyah Bantul melakukan sebuah strategi yaitu implementasi kelas *single sex education*. Dengan mengimplementasikan kelas *single sex education* ini Muhajir, S.Ag. menilai tingkat konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran dapat terpengaruh. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau;

Kalau saya pantau begini, anak yang campur itu konsentrasinya berbeda, karena kadang mereka suka guyon dengan lawan jenis, yang suka digodalah macem-macem. Daya serapnya, bagaimana dia menyikapi pelajaran itu berbeda. Yang campur itu tingkat konsentrasinya itu kadang-kadang terganggu dengan... apa ya, ya itulah entah guyonan, entah apa saling goda atau macem-macem (Wawancara dengan Muhajir, Guru Fiqih Ibadah Mu'amalah dan Mantan Direktur MBS tahun 2015-2016, tanggal 14 November 2017).

Untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik yang lebih detail dari tiap-tiap kelas XII IPA maka diuraikan sebagai berikut:

a. Kelas XII IPA 1 (Kelas *Single Sex Education*)

Di bawah ini merupakan hasil tes daya serap peserta didik dengan pengukuran tes formatif pada mata pelajaran fiqh ibadah mu'amalah kelas XII IPA 1 guna mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah disampaikan:

Tabel 3
Hasil Tes Daya Serap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran
Fiqh Ibadah Mu'amalah Kelas XII IPA 1

No	Nama Siswa	L/P	Nilai Tes	Kategori
1	A.R. Bahry Al Farizi	L	A*	-
2	Akhmad Royhan Mahfudi	L	84	Minimal
3	Aldilla Pandu Muntaha	L	60	Kurang
4	Alief Tresnaldi Al Fitrah	L	A*	-
5	Azyumuardy Azra. S	L	52	Kurang
6	Chairul Rifat	L	72	Kurang
7	Fadila Azhim Pakerti	L	80	Minimal
8	Muhammad Dliya'addin Ats Tsani Baskoro Junior	L	76	Minimal
9	Muhammad Fajri Ridwan	L	80	Minimal
10	Muhammad Faris Afifi	L	80	Minimal
11	Muhammad Rafdi Ahsanul Fikri	L	A*	-
12	Muhammad Wahyu Firdaus	L	88	Optimal
13	Nabila Rambu Perkasa	L	A*	-
14	Saiful Rahman Wahid	L	80	Minimal
15	Alfan Dhiyaul Fajri	L	A*	-
16	Arham Ihwaludin	L	72	Kurang
17	Fairuz Zain Al Ghifani	L	I*	-
18	M. Nafis Syauqi	L	76	Minimal
19	Mashdarul Mawahib	L	68	Kurang
20	Mohammad Alfa Yusro Nursahid	L	84	Minimal
21	Muhammad Fikry Amrullah	L	72	Kurang
22	Muhammad Wi'am Rosyid	L	60	Kurang
23	Yusrian Abdullah	L	84	Minimal
24	Ibrahim Malik	L	44	Kurang
Nilai Rata-rata			72.90	

Keterangan:

I : Izin ■ Maksimal ■ Minimal
A : Alfa ■ Optimal □ Kurang

b. Kelas XII IPA 2 (Kelas *Single Sex Education*)

Hasil tes daya serap peserta didik pada mata pelajaran fiqih ibadah mu'amalah kelas XII IPA 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Tes Daya Serap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran
Fiqih Ibadah Mu'amalah Kelas XII IPA 2

No	Nama Siswa	L/P	Nilai Tes	Kategori
1	Adinda Rizqy Rira Hardiani	P	72	Kurang
2	Adjeng Dyah Mutia Qodrosoh	P	40	Kurang
3	Anindhita Arina Yuliantika	P	76	Minimal
4	Annisa Amalia	P	52	Kurang
5	Annisa Awalia Rahma Mh Sibadu	P	68	Kurang
6	Ariqah Bias Hayuningratri	P	56	Kurang
7	Fajriyaturohmah	P	56	Kurang
8	Firnan Dini Fae	P	72	Kurang
9	Hanifa Candra Wijayanti	P	72	Kurang
10	Januarni Dwi Rachmayanti	P	64	Kurang
11	Ma'rifatul Jannah	P	72	Kurang
12	Nada Meidiana Parastiwi	P	52	Kurang
13	Nazala Rohmi Husniyah	P	76	Minimal
14	Pinka Yuria Sari	P	36	Kurang
15	Prika Puji Pangestu	P	48	Kurang
16	Ridha Minastiti	P	68	Kurang
17	Rizka Adhi Setia	P	68	Kurang
18	Safa Auliady Tasya Camila Dewi	P	48	Kurang
19	Si'ta Mufidah Pratiwi	P	80	Minimal
20	Yulhana Apri Setya	P	48	Kurang
21	Zahra Hafa Alindu	P	56	Kurang
Nilai Rata-rata			61.90	

Keterangan:

■ Maksimal	■ Minimal
■ Optimal	 Kurang

c. Kelas XII IPA 3 (Kelas *Coeducation*)

Hasil tes daya serap peserta didik kelas XII IPA 3 pada mata pelajaran fiqih ibadah mu'amalah adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Tes Daya Serap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran
Fiqih Ibadah Mu'amalah Kelas XII IPA 3

No	Nama Siswa	L/P	Nilai Tes	Kategori
1	Edo Sebastian	L	16	Kurang
2	Fafa Perkasa	L	28	Kurang
3	Ristian Daegal Fasholli	L	48	Kurang
4	Wahyu Cahyo Saputro	L	64	Kurang
5	Alfian Akbar Maulana	L	36	Kurang
6	Fandhi Dwi Mustakhim	L	52	Kurang
7	Heri Setyawan	L	16	Kurang
8	Sultan Alvian Chrisanda Hanif	L	64	Kurang
9	Adevia Putri Sekar Ningrum	P	36	Kurang
10	Amelia Nanda Sukma Dewi	P	48	Kurang
11	Desti Nuriyanti	P	44	Kurang
12	Dian Kusumawati	P	36	Kurang
13	Falih Katma Hernisa	P	32	Kurang
14	Frida Nora Ayu Basri	P	44	Kurang
15	Galuh Puspita Sari	P	40	Kurang
16	Hanifa Restu Fitriani	P	60	Kurang
17	Isti Putri Nurani	P	48	Kurang
18	Luluk Arifah	P	40	Kurang
19	Nur Anita	P	44	Kurang
20	Sanji Julia Kristi	P	32	Kurang
21	Sely Monika Candra Dewi	P	28	Kurang
22	Winza Mutia Ningsi	P	28	Kurang
23	Yuli Asmiyati	P	40	Kurang
24	Alvi Noer Aghisna	P	56	Kurang
25	Dini Meitasari	P	48	Kurang
Nilai Rata-rata				41.10

Keterangan:

■ Maksimal ■ Minimal
■ Optimal Kurang

Berdasarkan hasil uji daya serap di atas maka dapat dilakukan perbandingan antara kelas *single sex education* dengan *coeducation* untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya sebagai berikut:

a. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Uji Daya Serap

Tabel 6
Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Uji Daya Serap

Kelas XII IPA 1	Kelas XII IPA 2	Kelas XII IPA 3
72.90	61.90	41.10

Dari tabel perbandingan di atas maka daya serap peserta didik yang paling tinggi adalah kelas XII IPA 1 (kelas *single sex education*), kemudian disusul oleh kelas XII IPA 2 (kelas *single sex education*), dan yang terakhir adalah kelas XII IPA 3 (kelas *coeducation*).

b. Perbandingan Kategori Hasil Uji Daya Serap

Tabel 7
Perbandingan Kategori Hasil Uji Daya Serap

Kategori Daya Serap	Kelas XII IPA 1	Kelas XII IPA 2	Kelas XII IPA 3
Istimewa/ Maksimal	0	0	0
Baik Sekali/ Optimal	1	0	0
Baik/ Minimal	8	3	0
Kurang	8	18	25
Total Peserta Didik	17	21	25

Dari tabel perbandingan di atas didapatkan bahwa pada kategori daya serap istimewa/maksimal dari ketiga kelas tidak ada peserta didik yang dapat mencapainya. Kemudian pada kategori baik sekali/ optimal terdapat satu peserta didik yang dapat mencapainya yaitu kelas XII IPA 1. Pada kategori baik/ minimal peserta didik kelas XII IPA 1 lebih tinggi dibanding kelas XII IPA 2, dan kelas XII IPA 2 lebih tinggi dari kelas

XII IPA 3. Selanjutnya kategori kurang diukur dari kelas yang paling sedikit yaitu kelas XII IPA 1 diikuti oleh kelas XII IPA 2 kemudian kelas XII IPA 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dari hasil penelitian tentang “Studi Komparatif Daya Serap Peserta Didik Kelas *Single Sex Education* dengan *Coeducation* (Studi Kasus Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kelas *Single Sex Education* dan *Coeducation* pada Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul

Implementasi kelas *single sex education* dan *coeducation* pada Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul dilakukan berdasarkan program MBS dan reguler serta berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kelas XII IPA 1 adalah kelas *single sex education* yaitu program MBS dihuni oleh peserta didik laki-laki. Kemudian Kelas XII IPA 2 adalah kelas *single sex education* yaitu program MBS dihuni oleh peserta didik perempuan. Sedangkan Kelas XII IPA 3 adalah kelas *coeducation* yaitu program reguler dihuni oleh peserta didik laki-laki dan perempuan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa implementasi kelas *single sex education* dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar, membentuk karakter peserta didik dengan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam syariat Islam, dan dapat mencegah perbuatan zina.

2. Perbandingan Daya Serap Peserta Didik Kelas *Single Sex Education* dengan *Coeducation* pada Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul

Berdasarkan uraian serta perbandingan hasil uji daya serap peserta didik kelas *single sex education* dengan *coeducation* Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Bantul, hasil uji menunjukkan bahwa kelas *single sex education* lebih baik dari pada kelas *coeducation*. Hal ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor, yang *pertama* adalah faktor program sekolah. Peserta didik kelas *single sex education* merupakan program MBS yaitu sekolah pesantren yang memiliki asrama khusus dan tambahan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua* tingkat konsentrasi peserta didik kelas *single sex education* lebih tinggi dikarenakan peserta didik lebih bisa fokus pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daring, KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/koedukasi>. Diakses tanggal 27 Desember 2017
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung
- Fauzi, Ahmad., "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam.*, Agustus 2018
- Hakim, M. Saifudin. 2015. Menundukkan Pandangan Mata. Tercantum dalam <https://muslim.or.id/26590-menundukkan-pandangan-mata.html>.
- Hamid, Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cetakan 1. Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, Egi., "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pola *Single Sex Education* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 2, Tahun 2016
- Lisnawati., Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang.*, Vol. 1. No 1, Tahun 2017
- Megasari dkk. 2014. *Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Najahah., "Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi.*, Vol. 1. No. 2, September 2015
- Ratnawulan, Elis dan H.A. Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanaky, Hujair A.H., "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami," *Jurnal El-Tarbawi.*, Vol. 7. No 1, Tahun 2014
- Suhron, Muhammad. 2016. *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Wahidah, Andi., “Peningkatan Daya Serap Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Jigsaw Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Negeri 21 Makassar,” *Jurnal Supremasi*, Vol. 11. No. 2, Oktober 2016